

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN  
DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018**



Oleh :

Nama : Dyan Pillari Dewi

Nomor Mahasiswa : 16313193

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

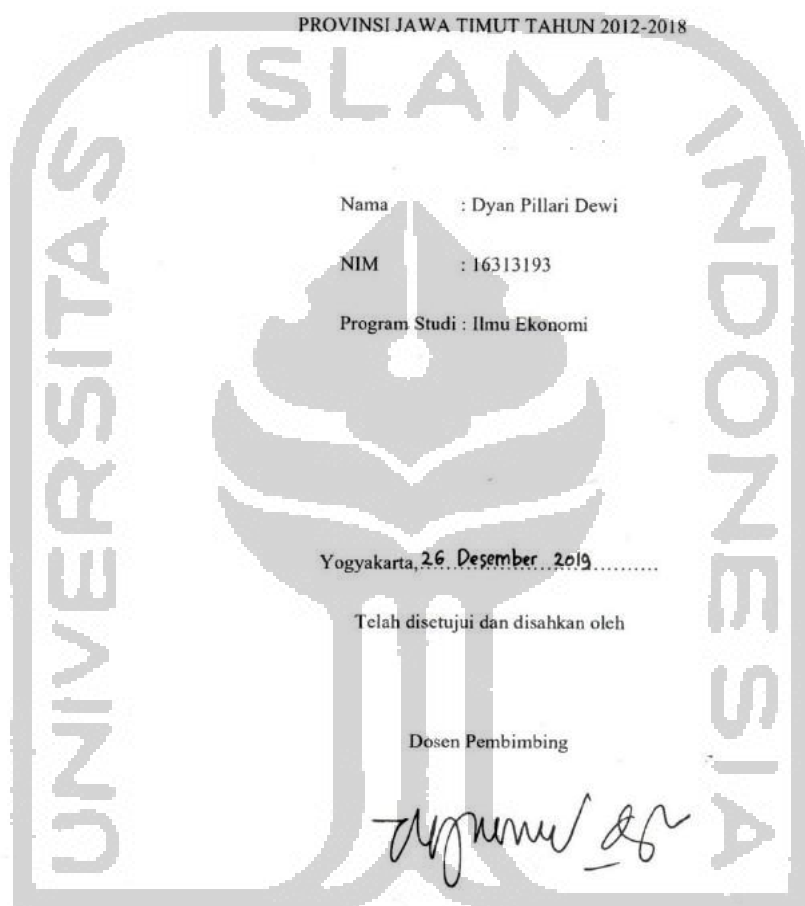
**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**PENGESAHAN**

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI  
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018**



Nama : Dyan Pillari Dewi

NIM : 16313193

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 26 Desember 2019.....

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', is written over the printed name below.

Agus Widarjono Drs.,M.A., Ph.D.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI  
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018**

**Dyan Pillari Dewi**

*Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia*

*E-mail: [dyanpillari28@gmail.com](mailto:dyanpillari28@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pengangguran, PDRB, belanja modal, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Bappeda Provinsi Jawa Timur. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

**Kata Kunci : Tingkat Pengangguran, PDRB, Belanja Modal, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Kedalaman Kemiskinan**

## Pendahuluan

Kemiskinan menjadi permasalahan yang dihadapi semua negara. Terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Pasalnya, kini kemiskinan di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Permasalahan kemiskinan dapat ditandai dengan adanya tingkat pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi kesehatan yang kurang, serta kesejahteraan masyarakat yang rendah dengan pendapatan yang kecil hingga menjadi ketimpangan. Ketimpangan kemiskinan dapat diukur melalui indeks kedalaman kemiskinan.

Pemerintah selalu berupaya untuk menurunkan angka kemiskinan. Untuk menurunkan angka kemiskinan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengentasan kemiskinan. Faktor demografi, ekonomi, pendidikan dan kebijakan daerah masing-masing merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Faktor lainnya yang diduga dalam mempengaruhi kemiskinan disuatu daerah yaitu pengangguran, pendidikan, pengeluaran pemerintah dan PDRB. Pemerintah selalu berupaya dalam penanggulangan kemiskinan termasuk bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur. Karena Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan penduduk miskin terbanyak di Indonesia dan kemiskinan dapat diukur dari indeks kedalaman kemiskinan.

Oleh karena itu, perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. 1  
Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018

Provinsi	Presentase (%)	Jumlah penduduk miskin (Ribu Jiwa)
DKI Jakarta	3,57	372.26
Jawa Barat	7,45	3539.40
Jawa Tengah	11,32	3867.42
DI Yogyakarta	12,13	450.25
Jawa Timur	10,98	4292.15
Banten	5,24	668.74

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.1 diperoleh tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa adalah DI Yogyakarta dengan presentase 12,13. Diikuti dengan posisi kedua Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur di posisi ketiga dengan presentase 10,98.

Sedangkan jumlah penduduk miskin tertinggi di Pulau Jawa adalah di Jawa Timur sebesar 4292 ribu jiwa.

**Tabel 1. 2**  
**Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2018**

Provinsi	Presentase (%)	Jumlah penduduk miskin (RibuJiwa)
DKI Jakarta	0,50	372.26
Jawa Barat	1,13	3539.40
Jawa Tengah	1,63	3867.42
DI Yogyakarta	1,65	450.25
Jawa Timur	2,07	4292.15
Banten	0,91	668.74

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2 menunjukkan tingkat kedalaman kemiskinan tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur yang diikuti oleh DI Yogyakarta berada di posisi kedua. Dan tingkat kedalaman kemiskinan posisi ketiga diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah. Tingginya kemiskinan di Jawa Timur dapat dikatakan bahwa masih belum optimalnya kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan. Gemmel, (1992) dan Sen, (2002) melihat segi kemiskinan dari perspektif luas yaitu rendahnya pendapatan, tidak tersedianya akses pengetahuan, sumber daya, layanan sosial, kesehatan yang memadai, serta ketesaingan dalam hal pembangunan dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Unsur-unsur tersebut dapat menyebabkan rendahnya kesejahteraan masyarakat sehingga mengakibatkan kemiskinan.

Tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan memiliki korelasi. Tingginya tingkat kemiskinan diiringi dengan tingginya tingkat pengangguran. Secara ekonomi, pengangguran mempengaruhi daya saing dan daya beli masyarakat sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Rahmawati,2016). Kondisi menganggur menyebabkan turunnya kesejahteraan masyarakat karena dengan mengganggu pendapatan masyarakat rendah sehingga daya beli masyarakat juga rendah sehingga mereka memiliki keterbasan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga terjebak dalam kemiskinan yang menyebabkan bertambahnya penduduk miskin. Hal ini menggambarkan pengaruhnya tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah pendidikan. Padahal pendidikan di suatu wilayah menjadi peranan penting dalam mengurangi tingginya kemiskinan. Tinggi rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan serta sebagai dasar bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Bank Dunia, 2016).

Provinsi Jawa Timur merupakan Kawasan Industri dimana PDRB Kota Surabaya memiliki jumlah tertinggi. Hal tersebut mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya tinggi karena Ibu Kota Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya yang semua kegiatan bidang perekonomiannya berpusat di Kota Surabaya (Nugroho, 2015). Dengan PDRB yang tinggi maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Jika kesejahteraan masyarakat tinggi maka jumlah penduduk miskin makin berkurang. Tetapi tingginya PDRB belum tentu berhasil dalam mengurangi kemiskinan karena masih terdapat masyarakat yang belum merasakan hasil kesejahteraan. PDRB hanya sebagai gambaran umum dari kesejahteraan masyarakat (Alhudori, 2017).

Maka dari itu faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur perlu diketahui untuk digunakan sebagai acuan dalam membantu membuat atau menerapkan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis pengaruh belanja modal terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengangguran terbuka, PDRB, belanja modal, dan pendidikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.
2. Bagi Pemerintah Daerah, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur sehingga dapat mengurangi masalah kemiskinan.

### **Tinjauan Pustaka**

Juhar dan Rita (2018), melakukan penelitian tentang “ Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel” yang menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Sumatera Utara.

Yuli Dahliana (2015), menganalisis penelitian tentang “Analisis Pengangguran, PDRB, IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Timur 2008-2012”. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Hervita Muda (2015), melakukan penelitian tentang “Analisis Determinan Tingkat Keparahan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2011-2017”. Variabel yang digunakan adalah variabel indeks gini, PDRB, rata-rata lama sekolah, dan belanja total. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel belanja total berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

La ode (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2017)”, hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017.

#### **Jenis Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data tersebut diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk data panel. Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Bappeda Provinsi Jawa Timur. Data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Kedalaman Kemiskinan (Y) : Tingkat Kedalaman Kemiskinan dari 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.
2. Tingkat Pengangguran (X1) : Tingkat Pengangguran menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2012-2018.
3. PDRB (X2) : PDRB menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.
4. Belanja Modal (X3) : Belanja Modal menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.
5. Rata-rata Lama Sekolah (X4) : Rata-rata Lama Sekolah menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2018.



### Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu tingkat kedalaman kemiskinan dan 4 variabel independent yaitu pengangguran, produk domestik regional bruto (PDRB), belanja modal dan rata-rata lama sekolah.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis data Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-rata Lama Sekolah, dan Belanja Modal terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Jawa Timur dengan 38 Kabupaten/Kota pada tahun 2012 hingga 2018. Penelitian menggunakan *E-views* 9 untuk mengolah data dengan menggunakan model regresi data panel. Hasil regresi digunakan untuk menjelaskan model regresi dan uji yang sesuai untuk menentukan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Data Panel

1. Model *Common Effect* yaitu sebagai berikut :

Pemodelan menggunakan CEM dilakukan dengan menggunakan *EViews* 9 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Hasil Regresi Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.909330	1.267308	4.662899	0.0000
X1	0.041711	0.024485	1.703526	0.0897
X2	-0.021260	0.051218	-0.415085	0.6784
X3	0.100836	0.077371	1.303279	0.1936
X4	-3.086180	0.156443	-19.72720	0.0000

## 2. Model *Fixed Effect*

Pemodelan menggunakan FEM dilakukan dengan menggunakan EViews 9 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.2  
Hasil Regresi Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.617255	1.722783	1.519202	0.1301
X1	0.042809	0.019895	2.151717	0.0325
X2	0.355929	0.310658	1.145728	0.2531
X3	0.090147	0.069958	1.288593	0.1989
X4	-3.210072	0.777756	-4.127352	0.0001

## 3. Model *Random Effect*

Pemodelan menggunakan FEM dilakukan dengan menggunakan EViews 9 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.3  
Hasil Regresi Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.603148	0.999176	4.606945	0.0000
X1	0.035161	0.018501	1.900427	0.0585
X2	0.004244	0.085601	0.049576	0.9605
X3	0.139644	0.056961	2.451578	0.0149
X4	-2.920634	0.284583	-10.26285	0.0000

## Pengujian Kesesuaian Model

### 1. Uji *Chow* (Uji F)

Dari hasil regresi Uji Chow diperoleh nilai statistic dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*) sebesar  $0.0000 < \alpha (0,05)$  maka menolak  $H_0$ . Jadi kesimpulan dari hasil uji chow tersebut menunjukkan bahwa model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 2. Uji *Hausman*

Dari hasil regresi Uji Chow diperoleh nilai statistic dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*) sebesar  $0.6672 > \alpha (0,05)$  maka gagal menolak  $H_0$ . Jadi kesimpulan dari hasil uji *hausman* tersebut menunjukkan bahwa

*Random Effect Model* (REM) lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

### Hasil Regresi Terbaik

Model hasil regresi yang terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4  
Hasil Regresi Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.603148	0.999176	4.606945	0.0000
X1	0.035161	0.018501	1.900427	0.0585
X2	0.004244	0.085601	0.049576	0.9605
X3	0.139644	0.056961	2.451578	0.0149
X4	-2.920634	0.284583	-10.26285	0.0000

Persamaan model hasil regresi *Random Effect* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + V_{it}$$

$$Y_{it} = 4.603148 + 0.035161X_{1it} + 0.004244X_{2it} + 0.139644X_{3it} - 2.920634X_{4it} + V_{it}$$

Keterangan :

Y = Tingkat Kedalaman Kemiskinan (persen)

X1 = Pengangguran Terbuka (persen)

X2 = PDRB (Milyar Rupiah)

X3 = Belanja Modal (Ribu Rupiah)

X4 = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* diperoleh  $R^2$  sebesar 0.296290, maka hasil tersebut menunjukkan Tingkat Kedalaman Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Pengangguran, PDRB, Belanja Modal, dan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 29% dan 71% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model.

## 2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar  $0.000000 < \alpha (0,05)$  yang berarti signifikan artinya terdapat pengaruh antara variabel Pengangguran, PDRB, Belanja Modal, dan Rata-rata Lama Sekolah.

## 3. Uji Statistik T

Tabel 1.5  
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
X1	0.035161	0.0585	Signifikan
X2	0.004244	0.9605	Tidak Signifikan
X3	0.139644	0.0149	Signifikan
X4	-2.920634	0.0000	Signifikan
Dengan $\alpha$ 0,1 atau 10%			

Pada tabel 4.8 merupakan hasil dari uji t pada tabel *random effect model* yaitu sebagai berikut:

### a. Uji t-statistic variabel Pengangguran

Diperoleh probabilitas Pengangguran (X1) sebesar  $0.0585 < \alpha (0,1)$  maka artinya variabel Pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### b. Uji t-statistic variabel PDRB

Diperoleh probabilitas PDRB (X2) sebesar  $0.9605 > \alpha (0,1)$  maka artinya variabel PDRB tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### c. Uji t-statistic variabel Belanja Modal

Diperoleh probabilitas Belanja Modal (X3) sebesar  $0.0149 < \alpha (0,1)$  maka artinya variabel Belanja Modal signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### d. Uji t-statistic variabel Rata-rata Lama Sekolah.

Diperoleh probabilitas Rata-rata Lama Sekolah (X4) sebesar  $0.0000 < \alpha (0,1)$  maka artinya variabel Rata-rata Lama Sekolah signifikan dan

berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

## **Pembahasan**

### **1. Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan**

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel Pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Dimana diperoleh nilai koefisien sebesar 0.035161 yang artinya ketika pengangguran naik sebesar 1% maka tingkat kedalaman kemiskinan akan meningkat sebesar 0.035161%. Jadi semakin tingginya jumlah pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan di suatu daerah. Penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian Alit dan Sudiana (2013) yaitu jika pengangguran meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan pula. Todaro (2003), bahwa pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kemiskinan. Ketika seseorang menganggur maka pendapatan yang dihasilkan akan menurun sehingga akan mengurangi tingkat kesejahteraannya. Karena semakin rendahnya kesejahteraan akibat dari menganggur yang berakibat tidak memilikinya pendapatan menyebabkan tingginya peluang untuk terjebak dalam lingkaran kemiskinan (Sukirno, 2004).

### **2. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur**

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Akoum (2008) menyatakan bahwa suatu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi belum tentu selalu berhasil dalam mengurangi kemiskinan karena belum berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas atau belum dirasakan oleh penduduk miskin. Tingkat pertumbuhan ekonomi dicerminkan dengan PDRB. Dimana PDRB tidak menyebar secara merata pada golongan atas, menengah, maupun penduduk miskin. Tidak meratanya PDRB karena terjadi ketidakmerataan pengalokasian distribusi pendapatan daerah. Jika PDRB tidak merata maka akan

menyebabkan ketimpangan yang tinggi. Kemudian Indeks gini di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuatif, namun pada tahun 2015 sampai 2017 indeks gini di Provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia. Dimana pada tahun 2015 indeks gini Jawa Timur sebesar 0,403% lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia sebesar 0,402%, tahun 2016 indeks gini Jawa Timur sebesar 0,402% lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia sebesar 0,394% dan tahun 2017 indeks gini Jawa Timur sebesar 0,415% lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia sebesar 0,391%. Maka ketimpangan yang tinggi menimbulkan meningkatnya kemiskinan.

### 3. Analisis Pengaruh Belanja Modal terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel Belanja Modal signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Dimana diperoleh nilai koefisien sebesar 0.139644 yang artinya ketika Belanja Modal naik sebesar 1% maka tingkat kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 0.139644%. Menurut Gemmel (1992) dan Sen (2002) menunjukkan perspektif yang lebih luas mengenai kemiskinan yaitu minimnya pendapatan, minimnya ketersediaan akses tentang pengetahuan, sumber daya, kesehatan dan layanan sosial yang didapatkan. Namun perspektif minimnya pendapatan hanyalah merupakan salah satu unsur saja dan yang sangat mendasar dari perspektif ini adalah ketidakmampuan dalam mengakses sumber-sumber ekonomi. Dimana masih belum tercapainya efektivitas belanja modal karena pola yang dilakukan dalam belanja modal kualitasnya masih rendah (*spending more*). Seharusnya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas belanja modal dengan *spending better*. Jadi realisasi belanja modal masih belum tepat sasaran dan masih belum digunakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian masih rendahnya belanja modal yang dikeluarkan untuk pembangunan manusia karena minimnya alokasi belanja modal yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia juga masih belum tepat sasaran.

#### 4. Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Dari hasil regresi model *Random Effect* bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Dimana diperoleh nilai koefisien sebesar -2.920634 yang artinya ketika Rata-rata Lama Sekolah naik sebesar 1% maka tingkat kedalaman kemiskinan akan menurun sebesar 2.920634%. Penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan. Penelitian lain oleh Masood S. Awan dan Muhammad Waqas (2011) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan menempuh pendidikan yang semakin tinggi maka kemungkinan untuk menjadi golongan non miskin akan meningkat.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pengangguran maka akan berdampak pada kedalaman kemiskinan yang tinggi pula di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Karena terjadinya pengangguran menyebabkan rendahnya pendapatan yang dimiliki sehingga akan mengurangi tingkat kesejahteraan yang berpeluang untuk terjebak kedalam kemiskinan.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan tidak berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2015 sampai 2017 indeks gini Provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada indeks gini Indonesia. Kemudian pertumbuhan ekonomi belum berdampak langsung atau belum dirasakan langsung kepada masyarakat terutama masyarakat penduduk miskin. Dimana tingkat pertumbuhan ekonomi digambarkan oleh PDRB. Dalam hal ini PDRB

tidak menyebar secara merata pada golongan atas, menengah dan miskin sehingga menimbulkan ketimpangan yang besar.

3. Belanja modal berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Pengeluaran pemerintah belum tentu menyentuh langsung kepada masyarakat miskin sehingga menyebabkan tujuan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat tidak tercapai.
4. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Dengan tingkat pendidikan yang semakin baik maka masyarakat akan terhindar dari kemiskinan.

#### **Saran**

1. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Maka peran pemerintah diperlukan untuk mengurangi jumlah pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Karena pengangguran memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan.
2. PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Maka peran pemerintah diperlukan untuk memperhatikan tingkat pertumbuhan ekonomi melalui PDRB dan memperbaiki kebijakan mengenai pengalokasian distribusi pendapatan yang masih tidak merata agar tidak terjadi kesenjangan yang tinggi sehingga dapat berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Belanja modal berpengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah untuk sektor publik tidak seakan berpengaruh langsung dalam menurunkan kemiskinan. Namun jika pengeluaran pemerintah dalam belanja modal difokuskan untuk peningkatan pembangunan manusia seperti pengeluaran publik dibidang kesehatan dan pendidikan maka pengaruhnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Maka pemerintah diharapkan fokus dalam pengambilan langkah-langkah kebijakan dalam menggunakan



sumber keuangan untuk pengeluaran pemerintah secara optimal dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut merupakan cara untuk mengatasi kemiskinan bagi pemerintah daerah.

4. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Diharapkan agar pemerintah selalu meningkatkan mutu kualitas pendidikan dengan meningkatkan fasilitas pendidikan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Hadi, L. O. M. A. F. P (2019). *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Periode Tahun 2010-2017)*. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Kartika, Y. D. (2015). *Analisis Pengangguran, PDRB, IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Timur 2008-2012*. Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Monang, J., Tambun, S., & Herawaty, R. (2018). *Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten / Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel*. 6(1), 100–110.
- R. H, Muda (2019). *Analisis Determinan Tingkat Keparahan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2017*. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith.2006. *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. Jakarta : Erlangga.

